

**PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT TENTANG
CUCI TANGAN DI POSYANDU KELAPA TIGA PERMAI
GEDONG AIR, BANDAR LAMPUNG**

M. Arifki Zainaro¹, Riska Wandini², Linawati Novikasari³

¹ Akademi Kepeawatan Malahayati Bandar Lampung

^{2,3} PSIK Universitas Malahayati Bandar Lampung

Email: m.arifkiz@yahoo.com

ABSTRAK

Cuci tangan sering dianggap sebagai hal yang biasa di masyarakat, padahal cuci tangan bisa memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat. Khususnya masyarakat di gedong air mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika hendak melakukan aktivitas (makan dan minum) . Perilaku tersebut berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi dalam terjadinya penyakit Diare dan ISPA. Cuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan penularan infeksi. Subyek penelitian masyarakat di gedong air dengan teknik penkes serta mendemonstrasikan 7 langkah cuci tangan yaitu sebanyak 14 responden. Hasil pendidikan kesehatan perilaku cuci tangan pada masyarakat gedong air cukup baik dan masyarakat mampu meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan melakukan 7 langkah cuci tangan.

Kata kunci: Cuci Tangan, Perilaku, Masyarakat

ABSTRACT

Hand washing is often seen as trivial in society, even though hand washing can contribute to improving public health status .in particular, people in Gedong Air have a habit of not paying attention to the need to wash their hands in their daily lives, especially when they want to eat and drink. This influences and can contribute to the occurrence of Diarrheal and ISPA diseases. Hand washing is the most important basic technique in preventing and controlling infection transmission. Community research subjects in Gedong Air with education techniques as well as demonstrating 7 steps of hand washing namely as many as 14 respondent . the results of health education on hand washing behavior in the Gedong Air community are quite good and the community is able to improve clean and healthy behavior by doing 7 steps of hand washing.

Keywords: Hand Washing, Behavior, Society

1. PENDAHULUAN

Jumlah masyarakat yang menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun meningkat, dapat mengurangi jumlah kejadian diare di Indonesia . Hasil studi WHO (2015) membuktikan bahwa angka kejadian diare di Indonesia dapat menurun sebesar 32% dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap sanitasi dasar (jamban, pengelolaan sampah rumah tangga, pengelolaan limbah cair domestic) 45% dengan perilaku mencuci tangan pakai sabun; dan 39% dengan perilaku pengelolaan air minum higienis di rumah tangga. Intervensi dengan mengintegrasikan ketiga upaya tersebut dapat menurunkan angka kejadian diare sebesar 94% (Wati, 2011; Mustikawati, 2017).

Data WHO juga memperlihatkan bahwa mencuci tangan dengan sabun mampu menurunkan kasus Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) dan flu burung hingga 50%. Sebagian besar kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fecal-oral, yang masuk ke dalam mulut antara lain melalui jari-jari tangan. Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, ataupun cairan tubuh lain (seperti ingus, dan makanan/minuman yang terkontaminasi saat tidak cuci tangan dengan sabun) dapat memindahkan bakteri ,virus , dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditularkan (Mustikawati, 2017).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan perilaku cuci tangan dengan benar penduduk umur_10 tahun di Indonesia terjadi peningkatan dari 2007 ke 2013 dengan hasil 23,2% tahun 2007 menjadi 47,0% pada tahun 2013 (Riskesdas, 2013).

Mencuci tangan dengan air saja lebih umum dilakukan, namun hal ini terbukti tidak efektif dalam menjaga kesehatan di dibandingkan dengan mencuci tangan dengan sabun. Menggunakan sabun dalam mencuci tangan sebenarnya menyebabkan orang harus mengalokasikan waktunya lebih banyak saat mencuci i tangan, namun penggunaan sabun menjadi efektif karena lemak dan kotoran yang menempel akan terlepas saat tangan digosok dan bergesek dalam upaya melepasnya. Di dalam lemak dan kotoran yang menempel inilah kuman penyakit hidup (Kushartanti, 2012; Rahmadian, 2018).

Agar efektif, WHO (2015) telah menetapkan langkah-langkah cuci tangan pakai sabun sebagai berikut: membasahi kedua tangan dengan air yang mengalir, beri sabun secukupnya, menggosokkan kedua telapak tangan dan punggung tangan, menggosok sela-sela jari kedua tangan, menggosok kedua telapak tangan dengan jari-jari rapat, jari-jari tangan di rapatkan sambil digosok ke telapak tangan, tangan kiri ke tangan kanan, dan sebaliknya, menggosokkan kuku jari kanan memutar ke telapak tangan kiri, dan sebaliknya, basuh denga air dan mengeringkannya tangan (Husada, 2015) .

Selain langkah-langkah tersebut, hal lain yang perlu juga kritis dalam pencegahan penyakit adalah waktu kapan seseorang harus mencuci tangan. Menurut Depkes RI (2013), lima waktu terpenting untuk cuci tangan pakai sabun yaitu sebelum makan, sebelum menyusui bayi atau menyuapi bayi/anak, sesudah ke WC atau buang air besar, sudah menceboki

bayi/anak, dan sebelum memasak atau menyiapkan makanan (Inpress, 2009; Yunita & Sureskiarti, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2013), ditemukan bahwa persentase kebiasaan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) pada masyarakat Indonesia masih belum mencapai angka 50%. Padahal, penyediaan dana kurang lebih Rp. 30.000.00 dapat menyelamatkan masyarakat hingga 100.000 orang dari penyakit (Rikesdas, 2013).

Berdasarkan Survey Joint Monitoring Program (JMP) pada tahun 2004, masyarakat yang melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada lima waktu kritis (sebelum menjamah makanan, sebelum menyuapi anak, sebelum makan, setelah membersihkan BAB/buang air besar anak dan setelah BAB kurang dari 15%. Berdasarkan studi Basic Human Services (BHS) pada tahun 2006, didapatkan bahwa pola cuci tangan sabun pada masyarakat yaitu 12% setelah buang air besar, 9% setelah membersihkan tinja bayi dan balita, 14% sebelum makan, 7% sebelum memberi makan bayi, dan 6% sebelum menyiapkan makanan (Mustikawati, 2017).

Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa masih banyak masyarakat di Puskesmas Gedong Air yang belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga, sehingga kejadian angka Diare dan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) masih merupakan angka kesakitan tertinggi (60%) di Puskesmas Gedong Air. Kondisi perilaku masyarakat yang belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dapat menimbulkan berbagai dampak yang merugikan terhadap kesehatan masyarakat, lingkup hidup dan kegiatan ekonomi yang berkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun beserta factor-faktor yang mendukung serta menghambat penerapan perilaku tersebut, serta dapat melakukan observasi di lapangan mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun pada ibu-ibu di Puskesmas Gedong Air, yang dilakukan melalui pendekatan wawancara.

Pendidikan Kesehatan ini bertujuan untuk melakukan mengevaluasi program Cuci Tangan Pakai Sabun Di Puskesmas Gedong Air dan masyarakat.

2. MASALAH

Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa masih banyak masyarakat di Puskesmas Gedong Air yang belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga, sehingga kejadian angka Diare dan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) masih merupakan angka kesakitan tertinggi (60%) di Puskesmas Gedong Air. Kondisi perilaku masyarakat yang belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dapat menimbulkan berbagai dampak yang merugikan terhadap kesehatan masyarakat, lingkup hidup dan kegiatan ekonomi yang berkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun beserta factor-faktor yang mendukung serta menghambat penerapan perilaku tersebut, serta dapat

melakukan observasi di lapangan mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun pada ibu-ibu di Puskesmas Gedong Air.



Gambar 1. Peta lokasi penyuluhan kesehatan

3. METODE

Subjek dalam pengabdian masyarakat ini sasarannya masyarakat khususnya ibu-ibu yang berada di posyandu Kelapa Tiga Permai Bandar Lampung. Pada tahap awal dilakukan penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat cuci tangan. Materi di jelaskan oleh narasumber dengan menggunakan Lembar Balik yang menarik dan juga leaflet tentang cuci tangan. Setelah penyuluhan selesai, selanjutnya diskusi tanya jawab dan mendemostrasikan 7 langkah cuci tangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan tentang cuci tangan di Posyandu Kelapa Tiga Permai Bandar Lampung. Pengabdian kepada masyarakat tentang mencuci tangan di laksanakan pada Kamis, tanggal 27 Desember 2018, pukul 08:30 wib. Jadwal ini sesuai dengan rencana penyuluhan kesehatan yang kami laksanakan telah di beri izin oleh pihak Puskesmas Gedong Air. Peserta yang hadir adalah 14 orang. Peserta yang hadir begitu antusias mengikuti penyuluhan dari awal sampai akhir. Sedangkan perlengkapan yang di gunakan selama penyuluhan adalah lembar balik dan leaflet.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan tentang mencuci tangan ini terdiri dari penyampaian materi, sesi tanya jawab, dan pembagian leaflet cara mencuci yang baik dan benar. Pada saat sesi Tanya jawab, peserta sangat antusias bertanya maupun menjawab pertanyaan yang di ajukan. Berikut adalah pertanyaan yang di ajukan oleh peserta :

1. Apakah mencuci tangan harus menggunakan sabun?
2. Mengapa mencuci tangan harus menggunakan air yang mengalir?
3. Bagaimana cara mencuci tangan yang baik dan benar?



Gambar 4.1 .penyuluhan kesehatan tentang cuci tangan

5. SIMPULAN

Kesimpulan dari uraian kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan posyandu Kelapa Tiga Permai Bandar Lampung yaitu masyarakat sangat antusias selama proses berjalannya penyuluhan, kemudian saat di evaluasi melalui pertanyaan masyarakat dapat menjawab dan mendemostrasikan 7 langkah cuci tangan. Hasil penelitian perilaku cuci tangan pada masyarakat gedong air cukup baik dan masyarakat mampu meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan melakukan 7 langkah cuci tangan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Husada, S. K. (2015). Gambaran Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Pada Siswa Mi Muhammadiyah Godog Polokarto Sukoharjo.
- Inpres, S. D. D. S., Palu, B. K., Astutiningrum, P., & Kesehatan, P. P. Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak.
- Kushartanti, R. (2012). *Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS)(studi di Sekolah Dasar Negeri Brebes 3)* (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Undip).
- Mustikawati, I. S. (2017). Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Studi Kualitatif pada Ibu-Ibu di Kampung Nelayan Muara Angke Jakarta Utara; Studi Kualitatif. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 2(1), 115-125.
- Penelitian, B. (2013). Riset kesehatan dasar. *Jakarta: kementerian kesehatan RI*, 118.
- Rahmadian, S., Ketaren, O., & Sirait, A. (2018). "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Di Puskesmas Perawatan Ngkeran Kabupaten Aceh Tenggara Pada Tahun 2017". *Jurnal Ilmiah Simantek*, 1(4).
- Wati, R. (2011). *Pengaruh Pemberian Penyuluhan PHBS tentang Mencuci Tangan terhadap Pengetahuan dan Sikap Mencuci Tangan pada Siswa Kelas V di SDN Bulukantil Surakarta* (Doctoral dissertation, universitas sebelas maret).
- Yunita, D., & Sureskiarti, E. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Siswi Kelas 2 dan 3 tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Mencuci Tangan di SD 030 Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara.